

Paus Leo XIV: Pembinaan Karakter Kaum Muda dengan Olah Raga

Edison R. L. Tinambunan
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
Email : edisontinambunan@gmail.com

Received: 27 Agustus 2025 Revised: 29 September 2025 Published: 31 Oktober 2025

Abstract

This paper will examine Pope Leo XIV's teaching on sports as a means of character formation for young people. The way Pope Leo's insights on sports are explored is by quoting his direct statements as provided by *Vatican News*. This method shows that the source used is primary, oriented toward the originality of the teaching taken directly from him. With such a research system, the applicable methodology is qualitative, involving analysis and synthesis of the direct statements presented in the findings. A table of direct quotations related to sports will be presented and then synthesized to derive the dimensions of character formation among young people, namely self-giving, self-discipline, solidarity, and humanity. The purpose of this study is to show young people that sports serve as a valuable means for character formation.

Keywords: sports; athlete; self-giving; self-discipline; solidarity; humanity

Abstrak

Tulisan ini akan meneliti pengajaran Paus Leo XIV mengenai olahraga sebagai tempat pembentukan karakter kaum muda. Cara yang didapatkan pembelajaran Paus Leo mengenai olahraga adalah dengan mengutip kalimat langsungnya yang diberikan oleh *vaticannews*. Metode ini menunjukkan bahwa sumber yang digunakan adalah primer, yang berorientasi pada originalitas pembelajaran yang secara langsung dari dia. Sistem penelitian seperti ini, metodologi yang aplikatif adalah kualitatif dengan analisis dan sintesis kalimat langsung yang ditempatkan di dalam temuan. Tabel kalimat langsung sehubungan dengan olahraga akan dipresentasikan yang kemudian disintesiskan untuk mendapatkan dimensi pembentukan karakter kaum muda dalam bentuk pemberian diri, disiplin diri, kebersamaan dan kemanusiaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan kepada kaum muda bahwa olahraga adalah sarana untuk pembentukan karakter yang sangat bermanfaat.

Kata kunci: olahraga; olahragawan; pemberian diri; disiplin diri; kebersamaan; kemanusiaan

1. Pendahuluan

Pada akhir perjalanan yang panjang lebih dari tiga tahun (11 Oktober 1962 – 8 Desember 1965), pada 7 Desember 1965 Konsili Vatikan II menganugerahkan hasil konsili tersebut kepada Gereja yang dipersonifikasi sebagai kaum muda yang mampu membentuk kekuatan, pesona yang bersuka cita dengan pembaruan melalui pemberian diri tanpa pamrih untuk menghadapi dunia baru. Dalam personifikasi itu, Gereja adalah pemuda dan pemudi dunia yang menerima obor dari tangan orang tua dan hidup di dunia pada masa transformasi dalam arti pembaruan yang besar-besaran. Selama konsili berlangsung, Gereja telah meremajakan citranya agar dapat menanggapi rencana pendirinya dan Gereja sebagai kaum muda saat ini menyebarkan cahayanya dengan menghormati martabat, kebebasan dan hak setiap orang, tidak tergoda seperti orang tuanya akan rayuan filosofis egoisme, hedonisme, keputusasaan dan kemusnahan, tetapi sebaliknya memberi makna pada kehidupan dengan kehadiran Allah yang adil dan benar.¹

Gereja sebagai kaum muda sebenarnya memiliki semangat kaum muda secara fisik. Gereja sangat tergantung pada kaum muda ini, karena penerus gereja di kemudian hari adalah mereka. Sebagai kaum muda, mereka memiliki banyak ide yang brillian di dalam pikiran dan hati. Kaum muda ditandai dengan tidak gampang jemu, tetapi berusaha untuk mencari dan menemukan. Walaupun ada diksi “mereka masih muda” adalah bisa menjadi suatu pembedaran, tetapi juga bisa sebagai suatu tanda pertumbuhan dalam keadilan. Realitasnya adalah bahwa kaum muda adalah saat ini adalah wajah Gereja yang sesungguhnya dengan tanpa kosmetik dan bedak, yang akan menggambarkan Gereja di masa yang akan datang.²

Sadar akan pesan Konsili Vatikan II yang telah direferensikan sebelumnya, Gereja saat ini sungguh menaruh perhatian kepada kaum muda bukan saja karena masa depan Gereja, tetapi juga dunia. Untuk memfasilitasi kaum muda, Gereja membuat wadah mereka yang diprakarsai oleh Santo Yohanes Paulus II yang memulai World Youth Day pada 20 Desember 1985 di Roma. Setelah itu, World Youth Day selalu dirayakan secara berkala, dan terakhir dilaksanakan di kota Panama pada tahun 2019. World Youth Day berikutnya akan dilaksanakan pada 2025 di Korea Selatan pada saat pesta Kristus Raja Semesta Alam.³ Sebelum World Youth Day, dalam rangka perayaan Yubileum 2025, Paus Leo XIV mengadakan pertemuan dengan peziarah kaum muda dari berbagai negara yang dilaksanakan pada 2-3 Agustus 2025 di Tor Vergata, di luar kota Roma.⁴ Pertemuan ini bisa juga dikatakan World Youth Day of Pilgrimage.

Di samping pertemuan kaum muda tingkat dunia, tingkat nasional Indonesia juga tidak mau ketinggalan. Dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia pada bulan Oktober 2010 merekomendasikan pertemuan akbar Orang Muda Katolik se-Indonesia yang dikenal dengan forum Indonesian Youth Day. Kemudian pada Sidang Konferensi Waligereja Indonesia 2015 diputuskan bahwa Indonesian Youth Day diselenggarakan setiap lima tahun sekali. Sebelum keputusan ini, Indonesian Youth Day telah dilaksanakan pertama sekali pada 20-26 Oktober 2012 di Sanggau, Kalimantan Barat. Indonesian Youth Day kedua dilaksanakan pada 1-6 Oktober 2016 di Manado dan Indonesian Youth Day ketiga dilaksanakan di Palembang, Sumatera Selatan, tanggal 26-30 Juni 2023.⁵ Tingkap keuskupan maupun paroki pun selalu

¹ Message of the II Vatican Council to Youth.

² Pope Francis, Apostolic Visit of his Holiness Pope Francis to Chile.

³ World Youth Day, “About World Youth Day.”

⁴ Joseph Tulloch, “Pope answers questions from pilgrims at Jubilee of Youth.” Deborah Castellano Lubov, Pope at Youth Mass: The Lord is gently knocking at the window of your soul.”

⁵ Mathias Hariyadi, “26-30 Juni 2023: Indonesian Youth Day (IYD) III di Keuskupan Palembang, Apa dan Bagaimana.”

memperhatikan kaum muda dengan berbagai kegiatan dan aktivitas. Oleh sebab itu, bisa dikatakan, Gereja sungguh memberikan perhatian penuh pada kaum muda dengan berbagai dimensi dan tingkatan.

Pimpinan Gereja, Paus Leo XIV yang dipilih pada 8 Mei 2025 sebagai paus yang ke 267, menggantikan Paus Fransiscus yang meninggal 21 April 2025. Pada saat Paus Leo XIV terpilih, rekaan penggembalaannya mulai diprediksi seperti yang di tulis oleh Ervana Trikarinaputri dari *Tempo*.⁶ Hal yang sama juga dilaksanakan oleh *Kompas* melalui tulisan Bobby Steven.⁷ Dari kedua rekaan ini, pendasaran arahan penggembalaan Paus adalah dari pesan pertama saat ia tampil setelah terpilih menjadi Paus, profil dan latar belakangnya. Rekaan ini adalah masih berbentuk prediksi, belum menjadi suatu arahan yang pasti. Setelah tiga bulan Paus Leo XIV melaksanakan penggembalaan (saat artikel ini ditulis), pesan yang ditekankan pada keadaan dunia saat ini adalah perdamaian, dialog, humanisme yang disampaikan pada saat audiensi umum misalnya⁸ dan kesempatan lainnya.⁹

Dalam kurun waktu tiga bulan ini, perhatian pada kaum muda juga mendapat penekanan yang disampaikan dalam tiga peristiwa penting. Kaum muda juga diajak menjadi semai dan perantara perdamaian dan dialog serta humanisme. Salah satu peristiwa itu ialah penerimaan kaum muda yang menekuni Olahraga sebagai profesionalnya.¹⁰ Olahraga adalah identik dengan kaum muda yang bukan hanya bentuk fisiknya, tetapi juga sifatnya (berjiwa muda). Peristiwa ini terjadi saat juara Liga Italia 2024/2025, klub Napoli, bersama dengan kelompok Olahraga lain diterima oleh Paus Leo XIV dalam audiensi. Pada kesempatan itu dalam rangka perayaan Yubileum 2025, ia menyampaikan pesan yang sangat mendasar, di mana Olahraga adalah suatu aktivitas kaum muda yang bercirikan keindahan Tuhan dalam dimensi: pemberian diri, disiplin diri, kebersamaan dan humanisme.

Dengan latar belakang ini yang mengerucut pada Olahraga sebagai tema pembahasan dalam tulisan ini sehubungan dengan Paus Leo XIV, pokok permasalahan adalah: Mengapa Paus Leo XIV mengangkat tema Olahraga? Dari dimensi Olahraga yang telah disampaikan, mengapa dan bagaimana pemberian diri, disiplin diri, kebersamaan dan humanisme menjadi pesan penting untuk kaum muda? Dua pokok permasalahan ini akan dipresentasikan di dalam penelitian ini dengan menggunakan metodologi yang aplikatif sesuai dengan referensi yang digolongkan masih terbatas sehubungan dengan Paus ini. Metodologi yang mumpuni, akan mengarahkan pada temuan pesan primer dari Paus Leo XIV yaitu bahwa olahraga adalah salah satu cara pembentukan karakter kaum muda. Tujuan ini akan disarikan dari empat pokok diskusi pemberian diri, disiplin diri, kebersamaan dan humanisme. Penelitian ini akan ditutup dengan kesimpulan bahwa olahraga adalah bukan hanya untuk menjadi pemenang, tetapi juga menjadi pendidikan karakter kaum muda yang berkualitas. Ini adalah kebaruan tulisan ini yang disertai dengan referensi yang digunakan.

2. Metodologi Penelitian

Referensi tulisan ini adalah masih sangat terbatas, sebagaimana telah dikatakan di dalam pengantar bahwa tema yang diteliti adalah mengenai gambaran kaum muda dalam pemikiran

⁶ Ervana Trikarinaputri, "Menakar Arah Gereja Katolik di Bawah Kepemimpinan Paus Leo XIV," *Tempo* (Mey 10, 2025).

⁷ Bobby Steven, "Menebak Arah Langkah Paus Leo XIV," *Kompas* (Mey 9, 2025).

⁸ Kielce Gussie, "Pope Leo to Christians in Middle East: „The whole Church stands with you“."

⁹ Joseph Tulloch, "Pope appeals for end to Gaza „barbarity“".

¹⁰ Kielce Gussie, "Pope Leo on Jubilee of Sport: No one is born a champion or saint." Vaticannews. Tiziana Campisi, "Pope Leo XIV: A change of course is needed on environment." Johan Pacheco, "Pope to young pilgrims: Your voices will be heard to the ends of the earth."

Paus Leo XIV. Di samping ia masih baru beberapa bulan menjadi pimpinan Gereja, juga tulisannya sebelum terpilih menjadi Paus juga tergolong tidak dikenal, kecuali mungkin ditemukan di dalam arsip Ordo Agustinus, sewaktu ia menjabat sebagai pimpinan tarekat tersebut. Akan tetapi untuk mengakses tulisan itu membutuhkan ijin khusus. Ruang lingkup tulisan ini adalah periode saat ia terpilih menjadi Paus sampai dengan saat tulisan ini dibuat yang masih digambarkan dengan seumur jagung.

Untuk mendukung tulisan ini, referensi yang digunakan berasal dari sumber pertama atau dengan kata lain, langsung dari Paus Leo XIV sendiri. Caranya adalah dengan menggunakan web berita resmi dari Vatikan yang dikenal dengan vaticannews.¹¹ Melalui web tersebut, kalimat Paus Leo XIV akan dikutip langsung dari tulisan reporter vaticanneuws dengan penggunaan kalimat langsung. Kutipan langsung inilah akan ditampilkan di dalam tulisan ini, sehubungan dengan kaum muda. Dengan demikian, referensi tulisan ini adalah langsung dari Paus Leo XIV atau dengan kata lain menggunakan referensi primer.

Bentuk penelitian seperti ini, metodologi yang aplikatif adalah kualitatif dengan pendekatan analisis dari kalimat langsung dari Paus Leo XIV. Langkah yang diambil adalah mengutip kutipan langsung dari Paus Leo XIV di dalam tabel. Tahap berikutnya melaksanakan sintesis untuk menampilkan ajaran pimpinan gereja ini untuk kaum muda. Tahap ketiga adalah menghubungkan ajaran Paus Leo XIV dalam konteks kaum muda dengan peristiwa lain sehubungan dengan kaum muda seperti Yubileum kamu muda yang dilaksanakan di Tor Vergata, di luar kota Roma, Italia pada 3 Agustus 2025. Argumen yang sama juga dikonfrontasikan dengan ajaran Leo XIV di dalam berbagai kesempatan setelah ia terpilih menjadi paus pada 8 Mei 2025.¹² Cara ini akan memperkaya tema diskusi yang akan ditampilkan di dalam tulisan ini untuk menampilkan pesan Paus Leo XIV bagi kaum muda.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tema kaum muda adalah bukan secara kebetulan dalam masa penggembalaan Paus Leo XIV, walaupun ia menggembalakan Gereja Katolik masih lebih beberapa hari dari tiga bulan (mulai saat ia terpilih sebagai Paus). Ia telah menempatkan kaum muda menjadi bagian penting di dalam penggembalaannya. Ajaran Paus Leo XIV yang ditampilkan adalah pada saat Yubileum para olahragawan di Basilika Santo Petrus, pada 15 Juni 2025 yang memiliki nilai yang sangat berharga bagi kaum muda dalam pembentukan karakter. Pesan Paus ini menjadi teks temuan dalam tulisan ini yang diambil dari kalimat langsung dengan ketentuan metodologis yang telah diterangkan sebelumnya. Artinya adalah bahwa referensi yang digunakan merujuk pada sumber primer, yaitu dari Leo XIV sendiri. Berikut ini adalah pemikiran Leo XIV sehubungan dengan kaum muda melalui dalam Yubileum tersebut.

Table 1

Message on the Jubilee of Sport on July 15, 2025 ¹³	
01	Sport is certainly one of the human activities that reflects God's infinite beauty in some way.
02	The Italian word spectators use to cheer on athletes is "dai", which means "to give". Everyone reflects on this. Sports are more than just about physical achievements, he argued. They require

¹¹ Vaticannews, <https://www.vaticanneuws.va/en.html>

¹² Vaticannews, <https://www.vaticanneuws.va/en/pope/news/2025-05/cardinal-elected-pope-papal-name.html>

¹³ Semua kutipan ini diambil dari, Kielce Gussie, "Pope Leo on Jubilee of Sport: No one is born a champion or saint."

	athletes to give of themselves for the betterment of others, for their athletic supporters, for their loved ones, their coaches and colleagues, for the greater public, and even for their opponents. ¹⁴
03	<p>Three things make sport a good way of developing human and Christian values: solitude, digital society, and competitive society.</p> <p>First, solitude overwhelmingly marks our society as the emphasis has shifted from “us” to “me”. This has led to a decreasing concern for others. Yet, sports may offer a solution to this deficit. Sports teach the value of working together and sharing. Consequently, sports can become an important means of reconciliation and encounter: between peoples and within communities, schools, workplaces and families.</p> <p>Second, turning to the ever-growing digital society we face each day, sports can help counter the effects of technology that can divide people. They offer an alternative to virtual worlds and help “preserve a healthy contact with nature and with real life, where genuine love is experienced.</p> <p>The third aspect is the competitive society, which seems to only champion the strong. Sports, on the other hand, can teach us how to lose. They force us to confront one of the deepest truths of our human condition: our fragility, limitations, and imperfections. This is essential as it is through these experiences that our hearts open to hope.</p>
04	Champions are not perfectly functioning machines, but real men and women, who, when they fall, find the courage to get back on their feet.
05	Sports have played an important role in the lives of numerous modern people; it is as a personal discipline and a means of evangelisation. ¹⁵
06	Blessed Pier Giorgio Frassati, the patron saint of athletes, will be canonised on September 7 this year. His life shows us that no one is born a champion, no one is born a saint. It is a daily training and takes us one step closer to our final championship.
07	To reflect in all your activities the love of the Triune God, for your good and for that of your brothers and sisters. Mary will be a guide towards the greatest victory of all: the prize of eternal life.

Pesan untuk para olahragawan kaum muda dibuka dengan pernyataan bahwa olahraga adalah suatu cermin keindahan yang tak terbatas dari Tuhan kepada manusia (no. 1). Ia melanjutkan bahwa keindahan itu adalah bukan dalam bentuk materi, tetapi dalam pembentukan karakter kaum muda, agar hidup berkualitas dan bernilai. Ini adalah suatu keindahan yang sesungguhnya yang berkarakter baik. Pendidikan karakter pertama olahraga adalah pemberian diri yang diambilnya dari ekspresi bahasa Italia “dai” (no. 2) yang artinya memberikan diri kepada orang lain. Dalam olahraga, seorang olahragawan memberikan diri secara total kepada orang di luar dirinya seperti penonton. Dalam konteks ini, rela melimpahkan segala kemampuan, keindahan dan keahlian berolahraga kepada penonton di setiap penampilan. Inilah adalah salah satu bentuk pemberian diri sungguh dan suatu pengorbanan diri dari olahragawan dengan berbagai aspek, seperti waktu, pikiran, tenaga dan bahkan juga materi.

¹⁴ As Pope St. John Paul II, an athlete himself, said, that sport is joy of life, a game, a celebration. It must be fostered by recovering its sheer gratuity, its ability to forge bonds of friendship, to encourage dialogue and openness towards others.

¹⁵ Pope John Paul II was not the only saint to be an athlete. Sports have played an important role in the lives of numerous modern-day saints.

Dimensi disiplin diri adalah salah satu bagian yang sangat mendasar di dalam sikap olahragawan (no. 5). Untuk mencapai puncak profesionalitas atau menjadi juara di dalam salah satu olah raga, membutuhkan disiplin diri yang sangat tinggi. Mulai dari pengenalan olahraga sampai dengan menjadi profesional, disiplin diri adalah kuncinya. Kalau olahragawan melalaikan dimensi ini, akan merugikan dirinya sendiri yang tidak bisa memberikan dirinya secara sempurna kepada orang lain. Disiplin diri membutuhkan perjalanan waktu, ketekunan yang berkelanjutan agar mampu mengatasi kejemuhan yang bisa menjadi penghambat.

Dalam olah raga apa pun itu, olahragawan tidak bisa berdiri sendiri atau mengandalkan dirinya sendiri. Ia pasti bergantung dengan orang lain, seperti pelatih, pembina, orang tua, tim kesehatan, dan lainnya, tergantung jenis olahraga yang ditekuni. Dalam konteks ini dibutuhkan tim yang solid dan komunikasi yang akurat. Semuanya ini adalah bagaikan perangkat yang berhubungan satu dengan lainnya atau bagaikan sarang laba-laba yang kalau satu putus, akan menjadi tidak seimbang. Setiap instansi memiliki tanggung jawab dan kewajiban masing-masing, dan juga berkaitan dengan instansi lain yang semuanya menjadi suatu kebersamaan untuk tujuan yang sama dari olahraga tersebut (no. 3). Keberhasilan dalam olah raga banyak tergantung dari kebersamaan yang merupakan suatu tim dari semua perangkat instansi yang dimiliki untuk memberikan yang terbaik kepada mereka yang membutuhkan olah raga tersebut.

Dimensi terakhir di dalam temuan ini adalah kemanusiaan. Olahraga dan olahragawan adalah bukan sebuah mesin (no. 4) yang menciptakan olah raga dan olahragawan langsung jadi atau dikarbit untuk menjadi juara. Baik itu olahraga maupun olahragawan adalah humanisme yang bercirikan kemanusiaan untuk diangkat dan dihargai, baik itu laki-laki maupun perempuan. Pembentukan olahragawan menjadi profesional adalah suatu tahapan yang merupakan ciri kemanusiaan yang membentuk dirinya menjadi pemilik dimensi olahragawan yang profesional. Olahragawan tidak ada langsung menjadi juara, tetapi suatu proses mengarah pada juara dan setelah mencapai puncak tersebut, ia juga tetap memiliki proses berkelanjutan ke tingkat lebih tinggi. Konsisten apalagi statis adalah bukan sifat kemanusiaan olahraga, tetapi selalu berusaha ke yang berbaik atau lebih baik.

Bagian terakhir dari temuan ini adalah dua nomor terakhir (no. 6-7). Yang pertama adalah mengenai Pier Giorgio Frassati yang akan dibeatifikasi pada 7 September 2025. Ia akan dijadikan oleh Gereja sebagai pelindung olahraga karena prinsip hidupnya adalah identik dengan olahraga. Bagi dia, tidak ada orang lahir sebagai orang kudus, karena untuk itu setiap orang butuh proses. Demikian juga dengan dunia olahraga, tidak ada orang terlahir sebagai juara, butuh proses, perjuangan, disiplin diri, kebersamaan dan menjunjung kemanusiaan. Sementara itu nomor tujuh adalah sebagai penutup di mana Allah Tritunggal adalah menjadi gambaran kebersamaan sempurna di dalam olahraga yang menjadikannya sebagai pendasaran untuk pembentukan karakter di dalam pelaksanaan olah raga di dalam kerja bersama.

3.1. Pembahasan

Pokok bahasan di dalam diskusi ini dirangkai dengan empat bagian yang ditarik dari temuan pesan Paus Leo XIV. Pokok bahasan pertama adalah pemberian diri, lalu dilanjutkan dengan disiplin diri dan bagian ketiga adalah kebersamaan dan ditutup dengan humanisme. Keempat pokok diskusi ini ditempatkan bukan berdasarkan kronologis dan kualitas, karena semuanya adalah dalam satu kesatuan di dalam olahraga.

3.1.1. Pemberian diri

Diskusi tema pemberian diri terarah pada beberapa instansi, olahragawan itu sendiri, penonton baik di tempat pertunjukan maupun di media sosial, pelatih, tim medis, orang-orang di tempat pertunjukan dan lainnya. Ekspresi “dai” yang sangat umum dari bahasa Italia yang diangkat oleh Paus Leo XIV merupakan bentuk dukungan atau pemberian semangat kepada olahragawan dalam pelaksanaan olahraga yang sedang dilaksanakan. Diksi ini dari semua dimensi yang telah disebutkan sebelumnya, terarah kepada olahragawan. Apalagi pendukung lebih menyerukan agar menjadi pemenang di dalam olahraga tersebut. Tidak jarang juga yang bukan pendukung juga memberikan semangat sebagai bentuk penghargaan yang telah diraih, walaupun mungkin olahragawan tersebut bukan dari pihak yang didukung.¹⁶ Dalam konteks ini, konteks “dai” terarah pada prestasi fisik yang umumnya tolak ukurnya adalah kemenangan atau juara.

Makna lebih otentik “dai” sebenarnya terarah pada olahragawan itu sendiri, yang pada pembahasan sebelumnya, dukungan itu datang dari luar dirinya. Olahragawan sungguh menyadari bahwa perannya adalah bukan hanya sekedar menjadi juara dan pusat perhatian dari orang-orang di sekitarnya, tetapi juga sebagai pemberian diri atau bisa dikatakan pengorbanan.¹⁷ Olahragawan memberikan dirinya sepenuhnya sebagai tontonan, kegembiraan dan sukacita. Di berbagai negara, sport menjadi pengisi liburan di akhir pekan dengan bersantai di rumah atau di tempat olah raga seperti di stadion misalnya. Berkat pemberian diri dari olahragawan, banyak orang merasakan manfaatnya. Ini adalah makna lebih otentik dari olahragawan, di bandingkan dengan kemenangan. Satu hal yang harus dipegang adalah bahwa untuk menjadi pemenang, olahragawan tidak bertanding melawan dirinya, tetapi bertanding dengan rekan olahragawan yang juga memberikan diri untuk banyak orang. Artinya adalah untuk menjadi pemenang, dibutuhkan perjuangan dari pihak lain yang juga memberikan dirinya. Oleh sebab itu, menjadi juara adalah memang baik, tetapi sebenarnya pengorbanan dari kedua belah pihak adalah lebih berperan penting untuk menjadikan olahragawan menjadi pemenang.

Pemberian diri dalam ranah olahraga adalah sungguh menjadi suatu yang sangat luhur, karena menyangkut banyak orang. Kaum muda dengan penekunan olahraga baik itu profesional maupun bukan adalah suatu cara pembentukan sikap pemberian diri seutuhnya kepada orang lain.¹⁸ Pemberian diri ini adalah pengambil bagian dari pemberian diri Kristus yang mati di salib untuk orang lain. Sebelum meninggal, Ia juga adalah tontonan. Perbedaannya adalah Kristus dijadikan sebagai tontonan bagi banyak orang, tetapi olahragawan kaum muda memberikan diri menjadi tontonan yang merupakan suatu bentuk pengorbanan diri bagi banyak orang.

3.1.2 Disiplin diri

Hal yang tidak bisa diabaikan di dalam olahraga adalah disiplin diri yang membentuk seorang olahragawan secara pelan-pelan menuju tingkat paling tinggi. Setelah sampai pada level tertinggi, seorang olahragawan juga menjaga disiplin diri agar tetap pada level tersebut dan meningkatkannya.¹⁹ Dimensi disiplin diri sebenarnya tidak hanya pada diri olahragawan tersebut, tetapi semua instansi harus menjunjungnya. Jika satu dimensi tidak menghargainya,

¹⁶ Yunus Tuncel, “Defeat, Loss, Death, and Sacrifice in Sports,” *Journal of the Philosophy of Sport* 42, 3 (2015), 409-423.

¹⁷ Cam Mallett, “Marion Jackson’s Conflicted Sacrifice: The Atlanta Daily World’s Black Southern Sportswriter on the Tension between Integration and HBCU Sport,” *The International Journal of the History of Sport* 40, 15 (2023), 1413-16.

¹⁸ Santa Sede, “«Dare il meglio di sé». Documento sulla prospettiva cristiana dello sport e della persona umana del Dicastero per i Laici, la Famiglia e la Vita, 01.06.2018,” *Bulletino* (June 1, 2028).

¹⁹ Henrik Meinander, “Discipline, Character, Health: Ideals and Icons of Nordic Masculinity 1860–1930,” *The International Journal of the History of Sport* 22, 4 (2005), 604-605.

maka kana terjadi ketimpangan di dalam olahraga tersebut. Contoh kongkret adalah disiplin diri olahragawan dalam latihan, harus didukung juga oleh disiplin diri dari pelatih, tim medis, orang yang mengelola tempat latihan dan juga instansi lain. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan olahraga, semua instansi mau tidak mau menghargai disiplin diri.

Di samping berbagai instansi melaksanakan disiplin diri, jenis disiplin diri dilaksanakan secara bersamaan dan ekuivalen. Disiplin diri dikombinasikan dengan disiplin waktu, disiplin makanan agar tetap dalam kondisi yang sehat dan seimbang, disiplin komunikasi yang harus terukur, disiplin latihan yang proporsional agar stamina tetap berat badan tetap terjaga misalnya yang dalam olahraga tertentu sangat menentukan dan lainnya yang terkait.²⁰ Konsekuensi tidak menghargai disiplin diri dan jenis disiplin, akan mengakibatkan sangsi disipliner yang sangat merugikan olahraga dan olahragawan. Sangsi seperti ini akan sangat berpengaruh pada semua instansi yang secara otomatis tujuan yang hendak dicapai.

Peran disiplin diri di melalui olahraga yang ditekuni oleh olahragawan menjadikan tujuan terwujud bukan hanya di aspek menjadi juara, tetapi juga di terlebih di dalam sikap hidup dan kepribadian yang sangat ditubuhkan untuk menyikapi dimensi yang datang dari luar diri sendiri. Pembentukan disiplin diri akan sangat berpengaruh pada kepribadian dalam keseriusan di dalam prinsip. Transformasi diri ke pihak luar diri, akan mencerminkan kepribadian, dalam pergaulan kepada sesama dan kepada siapa saja teman berkontak dan pergaulan.²¹ Dalam konteks inilah disiplin diri dibutuhkan oleh kamu muda sebagai pembentukan karakter, yang akan berjalan mengalir ke perjalanan hidup selanjutnya.²² Disiplin diri bukan melawan kebebasan kemanusiaan, akan tetapi menjadikan seseorang menemukan identitas dan kodrat kemanusiaannya, karena ia kan mengarahkan dirinya pada dimensi kemanusiaan yang sesungguhnya.

3.1.3. Kebersamaan

Salah satu ciri olah raga adalah kerja sama di setiap instansi untuk tujuannya yang hendak dicapai. Baik itu olahragawan maupun instansi lain dari olah raga tersebut, berusaha mencari cara untuk bersinergi agar semua instansi berfungsi sesuai dengan mestinya untuk tujuan yang dicita-citakan. Untuk itu, dibutuhkan kebersamaan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kekuatan atau kelemahan dan langkah-langkah yang diambil untuk peningkatan. Prinsip kesendirian adalah bukan menjadi kriteria dalam olahraga, bahkan memecah sinergi, yang tampak di dalam perubahan dari subjek “saya” menjadi “kita”. Sebagai olahraga, semua instansi mentransformasikan subjek sebagai “saya” menjadi “kita” atau dari pertama tunggal menjadi orang pertama jamak yang bertindak sebagai subjek. Pergeseran ini subjek “kita” akan menciptakan kepedulian dan tanggung jawab bersama, merasa memiliki bersama, dan kemenangan bersama, dan kekalahan juga bersama, karena dalam olahraga tidak selalu mengalami kemenangan, pasti juga disertai dengan kekalahan yang bisa dikatakan menjadi karakternya.²³ Oleh sebab itu, baik kemenangan maupun kekalahan, tidak ditanggungkan pada olahragawan, melainkan secara bersama.

Salah satu sikap yang perlu bagi kaum muda saat ini adalah pembinaan karakter kebersamaan dalam bentuk kerja sama. Hal ini akan sangat berguna di dalam dunia kerja, hidup sosial dan perjumpaan dengan orang lain. Dunia digital memiliki kecenderungan pada

²⁰ Dian Permana et al, “Contribution of Sports Training to the Discipline of Indonesian Athletes with Special Needs,” *Indonesian Journal of Sport Management* 4, 2 (2024), 225-6.

²¹ Oktavia Isanur Maghfiroh, “Banyak Teman, Ini 5 Olahraga yang Cocok Buat Membangun Hubungan Sosial,” *Idntimes* (February 18, 2025).

²² Santa Sede, “«Dare il meglio di sé».

²³ Redaksi, “Olahraga Tumbuhkan Rasa Persaudaraan dan Kebersamaan,” *Prokutim* (August 9, 2019).

sikap kesendirian,²⁴ dan olahraga membuka pintu lebar untuk perjumpaan dengan orang lain di dalam kerja sama. Memang melalui digital, perjumpaan dengan orang lain juga dimungkinkan, tetapi sifatnya adalah mengarah pada diri sendiri. Sementara itu perjumpaan dengan orang lain di dalam olahraga adalah kebersamaan dalam bentuk tim setiap olahraga dan pemanfaatan digital bisa menjadi sarana pengikat di dalam kebersamaan tersebut. Hal ini bisa diperlihatkan dalam pesta olahraga dalam taraf apa pun, terlebih internasional, seperti Olimpiade misalnya dan Piala Dunia Sepak Bola. Keunggulan lain kebersamaan di dalam olahraga adalah berbagai bersama. Kemenangan adalah kemenangan bersama sebagai tim untuk dipertahankan dan ditingkatkan, dan kekalahan di dalam olah raga adalah sebagai sarana evaluasi dan pembelajaran di dalam tim untuk membenahi di setiap instansi untuk bangkit dari keterpurukan.

Keunggulan lain di dalam kebersamaan adalah sebagai sarana untuk berbagi, yang sifatnya bukan di dalam perasaan atau psikologis, tetapi lebih pada berbagi di dalam tanggung jawab. Melalui olahraga, kaum muda mengimplementasikan berbagi yang sangat dibutuhkan di dalam bentuk kehidupan apa pun.²⁵ Manusia hidup di dalam bentuk sosial dan tanggung jawab bersama ini adalah bentuk karakter kehidupan sosial dan berbagi adalah menjadi suatu solusi di dalam keberhasilan.²⁶ Kebersamaan ditandai dengan perjumpaan dengan berbagai cara, seperti rapat, rekonsiliasi, evaluasi dengan lingkup yang kecil maupun besar di dalam kehidupan sosial. Olahraga yang menekankan perjumpaan ini, memberikan peluang kepada kaum muda untuk memanfaatkan nilai dan makna dari perjumpaan tersebut baik itu secara luring maupun daring dengan pemanfaatan dunia digital.

3.1.4. Humanisme

Menghargai setiap orang di dalam olahraga merupakan karakternya. Dasarnya adalah bahwa pelaksana dan tujuan olahraga adalah untuk kemanusiaan. Oleh sebab itu menjunjung kemanusiaan adalah sesuatu yang mutlak.²⁷ Berbagai dimensi kemanusiaan bisa dijunjung dengan olahraga, seperti gender, asal dan latar belakang, kelompok dan dimensi kemanusiaan lainnya. Prinsip yang diterapkan adalah kesamaan kemanusiaan yang merupakan asal dan tujuan.²⁸ Pendidikan karakter sehubungan dengan humanisme bisa dilaksanakan dengan, melalui dan dengan olahraga yang sangat efektif dan inilah salah satu tujuan dari olahraga.²⁹ Jika ada olahraga mengabaikan kemanusiaan, bentuk olahraga tersebut melanggar norma-norma sebagai regulasi primer.

Pada prinsipnya, olahragawan profesional sangat menghargai prinsip kemanusiaan dan orang yang terkait juga melakukan yang sama, termasuk para penonton secara langsung maupun melalui jaringan. Penonton adalah penikmat yang secara tidak langsung terlibat pada olahraga yang diminati. Setiap instansi selalu berusaha menjunjung *fare play* di dalam pertunjukan olahraga apa pun itu. Hal ini menunjukkan sikap hormat pada kemanusiaan. Dalam konteks ini, perkelahian olahragawan di arena pertandingan adalah di luar dari

²⁴ Gabriel Anderson Nainggolan, “Gen Z Kesepian di Tengah Dunia Digital: Banyak Teman Online, Tapi Gak Ada yang Nyata? Ini Akar Masalahnya!,” *Radar Bogor* (Augus 18, 2025).

²⁵ Santa Sede, “«Dare il meglio di sé».

²⁶ Seippel and Dalen, “Social status and sport: A study of young Norwegians,” *International Review for the Sociology of Sport* 59, 3 (2023), 355-57.

²⁷ Ignasius Budiono and Edison R.L. Tinambunan, “FABC (Federation of Asian Bishops” Conferences): Menghargai dan Menghormati Kelayakan Kemanusiaan Asia – Indonesia,” *Studia Philosophica et Theologica* 22, 1 (2022), 7-8.

²⁸ Gavin Ward, et al, “Playing by white rules of racial equality: student athlete experiences of racism in British university sport”, *Sport, Education and Society*, 29, 8 (2024), 976-978.

²⁹ Jonathan Todres, “Sport as a space for human rights education and children’s rights,” *Human Rights Education Review* 8, 1 (2025), 175-179.

kemanusiaan, karena hal tersebut merendahkan kemanusiaan. Tauran antar penonton adalah melanggar kemanusiaan, karena hal tersebut meletakkan kemanusiaan serendah-rendahnya.³⁰ Kaum muda yang menjadi pemuja olahraga tertentu dan mungkin juga olahragawan tertentu, sikap kemanusiaan perlu diutamakan, bukan menginjak-injak kemanusiaan. Korban sesama penonton yang berkelahi adalah bukan tujuan olahraga dan olahragawan. Kalah atau menang di dalam suatu olahraga dijadikan sebagai pembelajaran karakter untuk menerimanya dan membenahi diri.³¹ Kemenangan di dalam suatu olahraga selalu menjadi impian, tetapi karena olahraga karakternya adalah juga kekalahan, oleh sebab itu kekalahan adalah juga layak diterima walau bukan tujuan, karena di dalam pertandingan olahraga harus ada menjadi menang dan kalah. Akan tetapi di dalam pertandingan itu, kemanusiaan adalah tidak pernah kalah, melainkan selalu menang, karena olahraga dan olahragawan selalu menghormati kemanusiaan.³²

Dalam dunia modern, olahraga dan olahragawan juga menjadi sumber kemanusiaan yang masif. Melalui olahragawan dan tim mendapatkan kemanusiaan yang hidup layak di bidang ekonomi dan banyak orang di belahan bumi ini tertolong secara tidak langsung di dalam finansial. Ini adalah bentuk lain dari kemanusiaan, karena terkait dengan banyak orang dengan latar belakang yang berbeda. Oleh sebab itu, olahraga dan olahragawan menjadi kerja sama finansial di berbagai level.³³ Dalam kontes ini kriteria yang hendaknya menjadi pedoman adalah kemanusiaan, bukan merendahkan kemanusiaan atau monopoli dengan penyalahgunaan kemanusiaan. Kaum muda yang terlibat di dalam olahraga ini, juga menjadi sara yang sangat efektif di dalam kemanusiaan di melalui berbagai dimensi.

4. Simpulan

Walau hanya lebih dari tiga bulan bertindak sebagai pimpinan gereja Katolik, Paus Leo XIV telah memberikan berbagai bentuk penggembalaan. Salah satu di antaranya adalah olahraga sebagai salah satu tempat pembentukan karakter kaum muda. Kejelian Leo XIV adalah kemampuannya untuk mengamati fenomena yang diminati oleh kamu muda untuk menunjukkan nilai-nilai yang dimiliki. Olahraga pada umumnya diminati kaum muda yang bukan sekedar aktivitas fisik atau untuk menjaga kesehatan, tetapi juga memiliki kualitas yang tidak bisa diabaikan.

Dari penelitian ini, terdapat empat hal yang menjadi kebaruan di dalam tulisan ini. Pertama adalah bahwa olahraga adalah suatu bentuk pemberian diri atau bisa dikatakan sebagai kurban bagi orang lain. Olahragawan memberikan diri sebagai tontonan di dalam pertunjukan untuk banyak orang. Untuk menjadi tontonan yang sungguh berkualitas, olahragawan dan juga semua instansi yang terkait memiliki disiplin diri yang tinggi untuk menjadi tontonan yang berkualitas. Kerja sama adalah kunci keberhasilan dan semua instansi bergerak seakan seirama yang menciptakan kebersamaan yang solid. Olahraga adalah tempat menghargai dan menjunjung kemanusiaan di setiap dimensi.

Kaum muda sehubungan dengan pembentukan karakter, keterlibatan di dalam olah raga menjadi bentuk pembentukan karakter di dalam pengorbanan atau pemberian diri, disiplin diri yang sangat dibutuhkan di dalam hidup, kebersamaan yang dibutuhkan saat ini di tengah

³⁰ Contoh tauran antar pendukung, Diva Lufiana Putri, Inten Esti Pratiwi, "Sederet Kericuhan yang Pernah Mewarnai Arema dan Persebaya," *Kompas* (October 2, 2022).

³¹ Salah satu contoh korban kemanusiaan adalah tragedy Kanjuruan, Malang, Indonesia, Rahel Narda Chaterine, Novianti Setuningsih, "Tragedi Kanjuruhan, Data Polri: Total Korban 450 Orang, 125 di Antaranya Meninggal," *Kompas* (October 2, 2022).

³² Santa Sede, "«Dare il meglio di sé».

³³ Josephus Primus, "Ini Hubungan Olahraga dengan Bisnis Tempat „Nge-gym“,," *Kompas* (February 20, 2019).

dunia digital dan kemanusiaan yang membentuk kaum muda menghargai orang lain apa pun latar belakangnya.

5. Kepustakaan

- Budiono, Ignasius and Edison R.L. Tinambunan, “FABC (Federation of Asian Bishops” Conferences): Menghargai dan Menghormati Kelayakan Kemanusiaan Asia – Indonesia,” *Studia Philosophica et Theologica* 22, 1 (2022), 1-18.
<https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.429>
- Campisi, Tiziana. “Pope Leo XIV: A change of course is needed on environment.” *Vaticannews*, (July 28, 2025). <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2025-07/pope-leo-xiv-message-environment-clameurs-rally-in-jambville.html>
- Castellano Lubov, Deborah. “Pope at Youth Mass: The Lord is gently knocking at the window of your soul,” *Vaticannews*, (August 3, 2025).
<https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2025-08/pope-at-youth-jubilee-mass-adventure-with-the-lord.html>
- Chaterine, Rahel Narda and Novianti Setuningsih. “Tragedi Kanjuruhan, Data Polri: Total Korban 450 Orang, 125 di Antaranya Meninggal.” *Kompas* (October 2, 2022).
<https://nasional.kompas.com/read/2022/10/03/13331431/tragedi-kanjuruhan-data-polri-total-korban-450-orang-125-di-antaranya>
- Gussie, Kielce. “Pope Leo on Jubilee of Sport: No one is born a champion or saint.” *Vaticannews*, (June 15, 2025). <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2025-06/pope-leo-on-jubilee-of-sport-no-one-is-born-a-champion-or-saint.html>
- Gussie, Kielce. “Pope Leo to Christians in Middle East: „The whole Church stands with you“.” *Vaticannews*, (June 25, 2025). <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2025-06/pope-to-christians-in-middle-east-whole-church-stands-with-you.html>
- Maghfiroh, Oktavia Isanur. “Banyak Teman, Ini 5 Olahraga yang Cocok Buat Membangun Hubungan Sosial.” *Idntimes* (February 18, 2025).
<https://www.idntimes.com/life/inspiration/banyak-teman-ini-5-olahraga-yang-cocok-buat-membangun-hubungan-sosial-01-qnqew-thwckx>
- Mallett, Cam. “Marion Jackson’s Conflicted Sacrifice: The *Atlanta Daily World’s* Black Southern Sportswriter on the Tension between Integration and HBCU Sport,” *The International Journal of the History of Sport* 40, 15 (2023), 1406-1424.
<https://doi.org/10.1080/09523367.2024.2316029>
- Mathias Hariyadi, “26-30 Juni 2023: Indonesian Youth Day (IYD) III di Keuskupan Palembang, Apa dan Bagaimana.” *Sesawi* (Juni 26-30, 2023).
<https://www.sesawi.net/26-30-juni-2023-indonesian-youth-day-iyd-iii-di-keuskupan-palembang-apa-dan-bagaimana-1/>
- Meinander, Henrik. “Discipline, Character, Health: Ideals and Icons of Nordic Masculinity 1860–1930.” *The International Journal of the History of Sport* 22, 4 (2005), 600-617.
<https://doi.org/10.1080/09523360500122905>
- Message of the II Vatican Council to Youth: https://www.vatican.va/gmg/documents/gmg-2002_ii-vat-council_message-youth_19651207_en.html

- Nainggolan, Gabriel Anderson. "Gen Z Kesepian di Tengah Dunia Digital: Banyak Teman Online, Tapi Gak Ada yang Nyata? Ini Akar Masalahnya!" *Radar Bogor* (Augus 18, 2025). <https://radarbogor.jawapos.com/nasional/2475888659/gen-z-kesepian-di-tengah-dunia-digital-banyak-teman-online-tapi-gak-ada-yang-nyata-ini-akar-masalahnya>
- Pacheco, Johan. "Pope to young pilgrims: Your voices will be heard to the ends of the earth." *Vaticannews*, (July 30, 2025). <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2025-07/pope-jubilee-youth-voices-end-of-the-earth.html>
- Permana, Dian, Beltasar Tarigan, Dian Budiana, Yudy Hendrayana, Ai Faridah, Budiman, Rola Angga Lardika. "Contribution of Sports Training to the Discipline of Indonesian Athletes with Special Needs," *ndonesian Journal of Sport Management* 4, 2 (2024), 220-231. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/ijsm/article/view/9653>
- Pope Francis. "Apostolic Visit of His Holiness Pope Francis to Chile, Address at the Meeting with Youth, National Shrine of Maipú, Santiago, Wednesday, 17 January 2018." *Vaticannews*, (January 17, 2018). <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2018-01/chile-journey-meeting-with-youth-.html>
- Primus, Josephus. "Ini Hubungan Olahraga dengan Bisnis Tempat „Nge-gym”." *Kompas* (February 20, 2019). <https://olahraga.kompas.com/read/2019/02/20/15563678/ini-hubungan-olahraga-dengan-bisnis-tempat-nge-gym?page=all>
- Putri, Diva Lufiana and Inten Esti Pratiwi. "Sederet Kericuhan yang Pernah Mewarnai Arema dan Persebaya." *Kompas* (October 2, 2022). <https://www.kompas.com/tren/read/2022/10/02/102500965/sederet-kericuhan-yang-pernah-mewarnai-arema-dan-persebaya?page=all>
- Redaksi, "Olahraga Tumbuhkan Rasa Persaudaraan dan Kebersamaan," *Prokutim* (August 9, 2019). <https://pro.kutaitimurkab.go.id/2019/08/09/olahraga-tumbuhkan-rasa-persaudaraan-dan-kebersamaan/>
- Santa Sede, "«Dare il meglio di sé». Documento sulla prospettiva cristiana dello sport e della persona umana del Dicastero per i Laici, la Famiglia e la Vita, 01.06.2018," *Bulletino* (June 1, 2028). <https://press.vatican.va/content/salastampa/it/bollettino/pubblico/2018/06/01/0401/00856.html>
- Seippel, Ørnulf and Håvard Bergesen Dalen, "Social status and sport: A study of young Norwegians," *International Review for the Sociology of Sport* 59, 3 (2023), 343-354. <https://doi.org/10.1177/10126902231202924>
- Steven, Bobby. "Menebak Arah Langkah Paus Leo XIV," *Kompas* (Mey 9, 2025). <https://www.kompas.id/artikel/menebak-arah-langkah-paus-leo-xiv>
- Trikarinaputri, Ervana. "Menakar Arah Gereja Katolik di Bawah Kepemimpinan Paus Leo XIV." *Tempo* (Mey 10, 2025). https://www.tempo.co/politik/menakar-arah-gereja-katolik-di-bawah-kepemimpinan-paus-leo-xiv-1394459#goog_rewared
- Todres, Jonathan. "Sport as a space for human rights education and children's rights," *Human Rights Education Review* 8, 1 (2025), 171-182. <https://doi.org/10.1080/25355406.2024.2426870>

- Tuncel, Yunus. "Defeat, Loss, Death, and Sacrifice in Sports," *Journal of the Philosophy of Sport* 42, 3 (2015), 409-423. <https://doi.org/10.1080/00948705.2015.1038828>
- Tulloch, Joseph. "Pope answers questions from pilgrims at Jubilee of Youth." *Vaticannews*, (August 2, 2025). <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2025-08/pope-answers-questions-from-pilgrims-at-jubilee-of-youth.html>
- Tulloch, Joseph. "Pope appeals for end to Gaza „barbary”". *Vaticannews*, (July 20, 2025). <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2025-07/pope-leo-gaza-church-barbary-netanyahu.html>
- Ward, Gavin, J. Hill, A. Hardman, L. Edwards, D. Scott, Amanda Jones and R. Richards, "Playing by white rules of racial equality: student athlete experiences of racism in British university sport", *Sport, Education and Society*, 29, 8 (2024), 966-982.<https://doi.org/10.1080/13573322.2023.2252459>
- World Youth Day. "About World Youth Day." <https://worldyouthday.com/about-wyd/>